
Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Rezky Natakusuma Amin¹, Hety Budiyan², Nurman³, Anwar Ramli⁴, Anwar⁵

¹²³⁴⁵ Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham secara parsial dan simultan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa *earning per share* dan ukuran perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel sebanyak 11 perusahaan, maka jumlah sampel sebanyak 66 sampel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik t dan uji statistik f. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan dikontrol oleh EPS dan SIZE. 2) Suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham dengan dikontrol oleh EPS dan SIZE. 3) Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham meski telah dikontrol oleh EPS dan SIZE. 4) Nilai tukar, suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan dikontrol oleh EPS dan SIZE

Kata kunci: Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, EPS, SIZE, Harga Saham

✉ Corresponding author :

Email Address : rezkynatakusuma@gmail.com

1. Pendahuluan

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri manufaktur andalan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dari perannya dalam mendorong produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja selama ini capaian kinerjanya tercatat konsisten positif (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Potensi industri makanan dan minuman di Indonesia bisa menjadi andalan karena supply dan usernya banyak. Oleh karena itu daya saingnya di sektor ini adalah food innovation and security. Keadaan ekonomi di Indonesia saat ini tidak stabil yang ditunjukkan dengan berfluktuasinya tingkat inflasi yang ada, selain itu, jatuhnya nilai tukar rupiah telah menggerakkan harga saham secara keseluruhan. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh investor, terutama dalam pengambilan keputusan investasi di masa depan.

Berikut merupakan data nilai tukar, suku bunga dan inflasi selama periode 2017-2022:

Tabel 1. Data Tingkat Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Indonesia Periode 2017-2022

Tahun	Nilai Tukar (Rp)	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)
2017	13.384,13	4,25	3,61
2018	14.246,43	6,0	3,13
2019	14.146,33	5,0	2,72
2020	14.572,26	3,75	1,68
2021	14.311,96	3,5	1,87
2022	14.870,61	5,5	5,51

Sumber : (Bank Indonesia, 2023)

Dari Tabel 1. Menunjukkan perkembangan nilai tukar Rupiah periode 2017-2022 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2022, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar merupakan yang tertinggi sebesar Rp. 14.870,61. Lemahnya nilai tukar saat itu didorong oleh penurunan pasokan dollar AS di dalam negeri dikarenakan adanya modal keluar yang dipicu oleh kenaikan suku bunga acuan bank sentral AS, The Federal Reserve atau The Fed. Sehingga investor menilai, menyimpan uangnya di Amerika lebih menjanjikan imbal hasil atau return lebih besar dan beresiko lebih rendah ketimbang di negara berkembang, seperti Indonesia (Kompas, 2023). Sedangkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar yang terendah sebesar Rp. 13.384,13 pada tahun 2017. Hal tersebut didukung oleh fundamental ekonomi yang baik dan kerangka kebijakan yang kredibel dan hati-hati (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2018).

Pergerakan Suku Bunga periode 2017-2022 berfluktuasi tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dari Bank Indonesia. Tingkat Suku Bunga tertinggi tahun 2018 sebesar 6,00%. Tingginya tingkat suku bunga saat itu menjadi keputusan sebagai langkah lanjutan Bank Indonesia untuk memperkuat upaya menurunkan defisit transaksi berjalan ke dalam batas aman. Keputusan tersebut juga untuk memperkuat daya tarik aset keuangan negara dengan mengantisipasi kenaikan suku bunga global dalam beberapa waktu ke depan (Bank Indonesia, 2018). Sedangkan tingkat suku bunga yang terendah terjadi pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebesar 3,50%. Tingkat suku bunga pada tahun tersebut sejalan dengan keputusan pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar, serta menudukung pertumbuhan ekonomi, di tengah naiknya tekanan eksternal terkait dengan naiknya risiko stagflasi di berbagai negara (Bank Indonesia, 2022).

Dilansir dari situs Badan Pusat Statistik (2023) tingginya inflasi saat itu dikarenakan Meningkatnya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 5,83%, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,40%, kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,78%, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rumah tangga sebesar 4,86%, kelompok kesehatan

Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham...

sebesar 2,87%, kelompok transportasi sebesar 15,26%, kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 3,04%, kelompok pendidikan sebesar 2,77%, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,49% dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 5,91%.

Kurniawan & Yuniati (2019:2) menyatakan bahwa tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar merupakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Tingkat inflasi mempunyai pengaruh penting terhadap kinerja perusahaan, karena kenaikan inflasi secara terus menerus dapat menurunkan tingkat laba perusahaan melalui pembengkakan biaya produksi sehingga menurunkan ekspektasi pelaku pasar terhadap harga saham perusahaan tersebut. Selanjutnya Maronrong & Nugroho (2017:282) dalam penelitiannya menyatakan tingkat suku bunga merupakan proksi bagi investasi dalam menentukan return yang disyaratkan atas surat investasi. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi pula return yang disyaratkan investor selanjutnya akan mempengaruhi harga-harga saham di pasar.

Dalam penelitian Dwijayanti (2021:87) nilai tukar merupakan faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Menguatnya nilai rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal yang positif bagi investor. Ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham, dikarenakan menguatnya nilai tukar mengindikasikan kondisi ekonomi sedang dalam keadaan bagus.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022”

2. Literature Review

Arbitrage Pricing Theory (APT)

Teori ini merupakan model selain CAPM untuk menilai aset keuangan. Gusni & Riantani (2017:68) menyatakan bahwa teori ini pertama kali diformulasikan oleh Ross (1976) sebagai alternatif model keseimbangan untuk menilai hubungan antara risiko dan return suatu aset selain model Capital Asset Pricing Model (CAPM). APT muncul untuk mengatasi kelemahan dari model CAPM yang memungkinkan dimasukkannya lebih dari satu faktor untuk menentukan return saham. Arbitrase secara sederhana adalah proses mendapatkan keuntungan tanpa risiko dengan memanfaatkan perbedaan harga aset atau sekuritas fisik yang sama. Dengan kata lain, investasi pada konsep arbitrase adalah membeli suatu sekuritas atau surat berharga pada harga rendah dan menjual kembali ketika harga telah mengalami kenaikan.

Nilai Tukar

Sriyono & Kumalasari (2020:80) menyatakan “Nilai Tukar (Exchange Rate) atau kurs adalah harga mata uang (domestik) terhadap mata uang asing”. Dibedakan antara kurs beli dan kurs jual. Apabila nilai suatu mata uang meningkat maka disebut apresiasi. Sedangkan apabila nilai suatu mata uang menurun maka disebut depresiasi. Hasyim (2018:64) menyatakan bahwa Nilai tukar mata uang merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang paling penting karena perubahan nilai tukar mempengaruhi stabilitas dan kegiatan ekonomi, khususnya transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan dan investasi.

Suku Bunga

Veronica & Satrio (2022:5) menyatakan bahwa “suku bunga merupakan suatu harga atau biaya yang harus dibayar untuk dana pinjaman dan dinyatakan dalam bentuk

Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham...

persentase". Sedangkan menurut Nurasila dkk (2019:390) menyatakan bahwa "suku bunga merupakan harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah di masa depan".

Inflasi

Prawoto (2019:80) menyatakan "Inflasi adalah naiknya harga barang secara terus-menerus dalam waktu yang relatif panjang". Dikarenakan kenaikan harga barang dan jasa atau pada suatu periode tertentu nilai uang menurun. Kenaikan harga barang disini adalah barang dan jasa yang sering dikonsumsi oleh kebanyakan masyarakat di negara tersebut. Jadi satu negara dan negara lainnya memiliki banyak komoditas yang sangat berbeda dalam perhitungan inflasi.

Harga Saham

Kurnia (2019:181) menyatakan bahwa Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa efek pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif di mana data dari perusahaan dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis dan ditafsirkan untuk memberikan gambaran tentang situasi saat ini. Penelitian ini bersifat empiris dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat nilai tukar, suku bunga dan inflasi sebagai variabel independen, harga saham sebagai variabel dependen dan *earning per share* dan SIZE sebagai variabel kontrol

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 26 emiten. Dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan Purposive Sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) sebelum tahun 2017 dan Perusahaan tersebut memiliki data perusahaan dan tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2022. Perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 11 perusahaan, maka jumlah sampel sebanyak 66 sampel.

Teknik yang digunakan yaitu metode dokumentasi untuk mengumpulkan data perusahaan untuk penelitian ini.

Hipotesis

Hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

H1 : Nilai tukar (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham subsektor makanan dan minuman periode 2017-2022

H2 : Suku bunga (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham subsektor makanan dan minuman periode 2017-2022

H3 : Inflasi (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham subsektor makanan dan minuman periode 2017-2022

H4 : Nilai tukar, suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham subsektor makanan dan minuman periode 2017-2022

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar	66	13384.13	14870.61	14255.2867	460.51606

Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham...

Suku Bunga	66	3.50	6.00	4.6667	.91603
Inflasi	66	1.68	5.51	3.0867	1.28398
EPS	66	.55	1275.97	275.8838	274.53372
SIZE	66	27.18	32.83	29.3226	1.58803
Harga Saham	66	324.00	16000.00	4439.7273	3928.59095
Valid N (listwise)	66				

Sumber : Data diolah, 2023 (Output program SPSS 25)

Hasil uji deskriptif variabel nilai tukar, suku bunga, inflasi, harga saham, EPS dan SIZE menunjukkan sampel (N) sebanyak 66, yang diperoleh dari data per tahun periode 2017-2022. Berikut ini penjelasan masing-masing variabel yang digunakan.

a. Nilai Tukar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, bahwa nilai rata-rata nilai tukar yang diperoleh sebesar Rp 14.255,2867. Nilai maksimum sebesar Rp 14.870,61 yang terjadi pada tahun 2022, sedangkan nilai minimum nilai tukar sebesar Rp 13.384,13 yang terjadi pada tahun 2017. Sementara standar deviasi sebesar 460,51606 yang berarti bahwa kecenderungan data nilai tukar selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 460,51606.

b. Suku Bunga

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, bahwa nilai rata-rata suku bunga yang diperoleh sebesar 4,6667%. Nilai maksimum suku bunga sebesar 6,00% yang terjadi pada tahun 2018, sedangkan nilai minimum sebesar 3,50% yang terjadi pada tahun 2021 dan 2022. Sementara standar deviasi sebesar 0,91603 yang berarti bahwa kecenderungan data suku bunga selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,91603.

c. Inflasi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, bahwa nilai rata-rata inflasi sebesar 3,0867%. Nilai maksimum inflasi sebesar 5,51% yang terjadi pada tahun 2022, sedangkan nilai minimum inflasi 1,68% yang terjadi pada tahun 2020. Sementara standar deviasi inflasi sebesar 1,28398 yang berarti bahwa kecenderungan data inflasi selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 1,28398.

d. *Earning per Share*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, bahwa nilai rata-rata EPS sebesar Rp 275,8838. Hal ini berarti rata-rata perolehan laba bersih adalah sebesar Rp 275,8838 dari total jumlah saham beredar perusahaan. Nilai maksimum sebesar Rp 1.275,97 berarti laba bersih tertinggi dapat mencapai Rp 1.275,97 dari total jumlah saham beredar pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur selama tahun 2021. Sedangkan nilai minimum sebesar Rp 0,55 yang berarti laba bersih yang diperoleh sebesar Rp,055 dari total jumlah saham beredar pada perusahaan PT Sekar Bumi Tbk selama tahun 2019. Sementara standar deviasi sebesar 274,53372 yang berarti kecenderungan data EPS selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 274,53372.

e. SIZE

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, bahwa nilai rata-rata SIZE perusahaan yang diperoleh sebesar 29,3226. Hal ini berarti bahwa rata-rata SIZE perusahaan yang diukur dengan Ln total aktiva sebesar 29,3226. Nilai maksimum sebesar 32,83 berarti total aktiva tertinggi atau SIZE perusahaan tertinggi dapat mencapai 32,83 pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk selama tahun 2022. Sedangkan nilai minimum sebesar 27,18 berarti total aktiva terkecil atau SIZE perusahaan terkecil sebesar 27,18 pada perusahaan PT Sekar Laut Tbk selama tahun 2017. Sementara standar deviasi sebesar 1,58803 yang berarti kecenderungan data SIZE perusahaan selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 27,18.

f. Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, bahwa nilai rata-rata harga saham perusahaan sebesar Rp 4.439,7273. Nilai maksimum harga saham perusahaan sebesar Rp 16.000 pada perusahaan PT Multi Bintang Indonesia selama tahun 2018, sedangkan nilai minimum harga saham perusahaan sebesar Rp 324 pada perusahaan PT Sekar Bumi Tbk selama tahun 2020. Sementara standar deviasi sebesar 3.928,59095 yang berarti kecenderungan data harga saham perusahaan selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 3.928,59095.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Sig.	Keterangan
0,200	Normal

Sumber : Data diolah,2023 (Output program SPSS 25)

Tabel di atas menunjukkan besarnya probabilitas uji Kolmogorov-Smirnov. Bisa dilihat dari nilai asymp.sig yaitu sebesar 0,200. Nilai sig (0,200) ini lebih besar dari tingkat signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berdistribusi normal terhadap variabel terikat.

Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

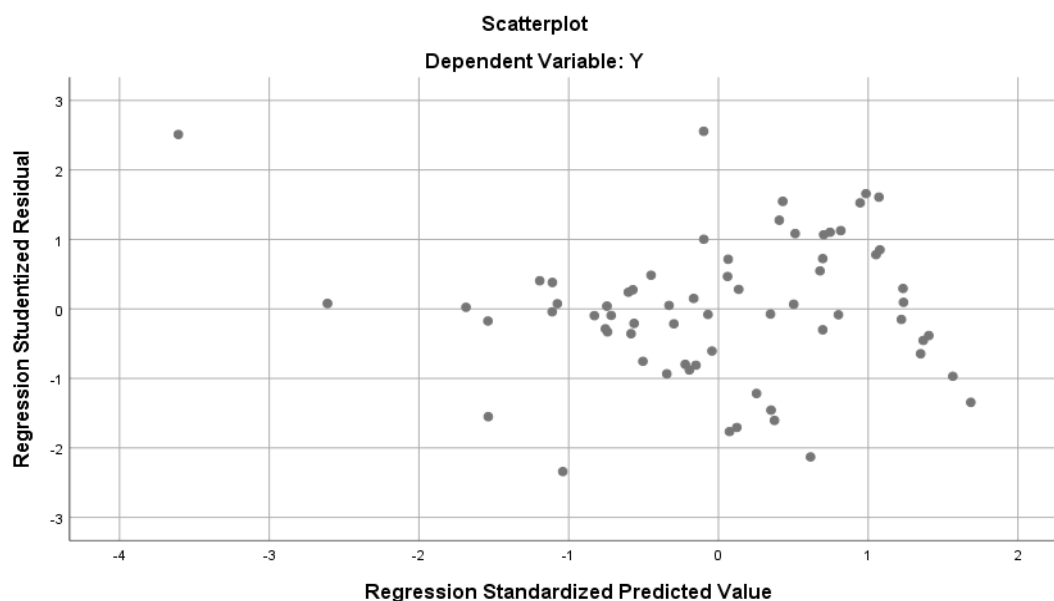
Variabel	VIF	Keterangan
X1	1,075	Tidak terjadi Multikolonieritas
X2	2,267	Tidak terjadi Multikolonieritas
X3	2,215	Tidak terjadi Multikolonieritas
X4	1,214	Tidak terjadi Multikolonieritas
X5	1,202	Tidak terjadi Multikolonieritas

Sumber : Data diolah,2023 (Output program SPSS 25)

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas. Hasil pengujian menghasilkan nilai VIF nilai tukar (X1) sebesar 1,075, suku bunga (X2) sebesar 2,267, inflasi (X3) sebesar 2,215, EPS (X4) sebesar 1,214 dan SIZE (X5) sebesar 1,201. Nilai VIF tersebut lebih kecil dari 10. Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel terikat, maupun variabel kontrol dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah,2023 (Output program SPSS 25)

Berdasarkan gambar terlampir, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Hal tersebut ditentukan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan grafik Scatterplot yang telah diuraikan sebelumnya.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,863 ^a	0,744	0,723	0,52012	0,687

Sumber : Data diolah,2023 (Output program SPSS 25)

Tabel di atas menunjukkan nilai statistika Durbin Watson (DW) sebesar 0,687. Nilai dL dan dU dengan $\alpha = 5\%$ pada $n = 66$ dan k (variabel independen) = 3 masing-masing sebesar 1.5079 dan 1.6974. Hal ini menunjukkan bahwa nilai D-W lebih kecil dari 1.5079 sehingga dapat disimpulkan terjadi gejala autokorelasi. Oleh karena itu, dilakukan penyelesaian masalah autokorelasi dengan *Cochrane Orcutt*.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Cochrane Orcutt

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,708 ^a	0,501	0,458	0,37116	1,762

Sumber : Data diolah,2023 (Output program SPSS 25)

Tabel di atas menunjukkan nilai statistika Durbin Watson (DW) sebesar 1,762. Nilai dL dan dU dengan $\alpha = 5\%$ pada $n = 65$ dan $k = 3$ masing-masing sebesar 1.5053 dan 1.6960. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW terletak diantara dU dan $4-dU$ ($1.6960 < 1.762 < 2.304$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	Unstandardized B
Constant	10,265

X1	-2,352
X2	0,538
X3	-0,249
X4	0,463
X5	-0,094

Sumber : Data diolah,2023 (Output program SPSS 25)

Dari perhitungan tabel di atas, maka diperoleh nilai a sebesar 10.265 dengan nilai b1 sebesar -2.352, nilai b2 sebesar 0,538, nilai b3 sebesar -0,249, nilai b4 sebesar 0,463 dan nilai b5 sebesar -0,094. Jika dimasukkan dalam persamaan regresi berganda, maka hasilnya dapat dilihat dalam persamaan berikut ini:

$$Y = 10.265 - 2.352 X1 + 0,538 X2 - 0,249 X3 + 0,463 X4 - 0,094 X5 + e \quad (1)$$

- Nilai koefisien konstanta (a) dari persamaan tersebut adalah 10,265. Sehingga dapat diartikan apabila seluruh variabel independen pada angka 0 atau nilai tukar (X1), suku bunga (X2), inflasi (X3), EPS (X4) dan SIZE (X5) sama dengan 0, artinya variabel independen dalam penelitian ini yaitu harga saham (Y) sebesar 10,265
- Nilai koefisien nilai tukar yaitu -2,352 dapat diartikan apabila variabel suku bunga (X2), inflasi (X3), EPS (X4) dan SIZE (X5) sama dengan 0 atau konstan, maka setiap peningkatan Rp 1 nilai tukar (X1) akan menurunkan harga saham sebesar 2,352. Sebaliknya setiap penurunan Rp 1 nilai tukar (X1) akan meningkatkan harga saham sebesar 2,352.
- Nilai koefisien suku bunga yaitu 0,538 yang berarti bahwa jika variabel nilai tukar (X1), inflasi (X3), EPS (X4) dan SIZE (X5) sama dengan 0 atau konstan, maka setiap peningkatan 1% suku bunga (X2) akan meningkatkan harga saham sebesar 0,538. Sebaliknya setiap penurunan 1% suku bunga (X2) akan menurunkan harga saham sebesar 0,538.
- Nilai koefisien inflasi (X3) sebesar -0,249 yang berarti bahwa jika variabel nilai tukar (X1), suku bunga (X2), EPS (X4) dan SIZE (X5) sama dengan 0 atau konstan, maka setiap peningkatan 1% inflasi (X3) akan menurunkan harga saham sebesar 0,249. Sebaliknya setiap penurunan 1% inflasi (X3) akan meningkatkan harga saham sebesar 0,249.
- Nilai koefisien EPS sebesar 0,463 yang berarti bahwa jika variabel nilai tukar (X1), suku bunga (X2), inflasi (X3), dan SIZE (X5) sama dengan 0 atau konstan, maka setiap peningkatan Rp 1 EPS (X4) akan meningkatkan harga saham sebesar 0,463 atau 46,3%. Sebaliknya setiap penurunan Rp 1 EPS (X4) akan menurunkan harga saham sebesar 0,463.
- Nilai koefisien SIZE (X5) sebesar -0,094 yang berarti bahwa jika variabel nilai tukar (X1), suku bunga (X2), inflasi (X3) dan EPS (X4) sama dengan 0 atau konstan, maka setiap peningkatan 1 satuan ukuran perusahaan (X5) akan menurunkan harga saham sebesar 0,094. Sebaliknya setiap penurunan 1 satuan ukuran perusahaan (X5) akan meningkatkan harga saham sebesar 0,094.

Uji Hipotesis

- Koefisien Determinasi

Tabel 8. Analisis Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,708 ^a	0,501	0,458	0,37116

Sumber : Data diolah,2023 (Output program SPSS 25)

Dari hasil pengolahan data tabel diperoleh nilai R Square sebesar 0,501. Hal ini berarti bahwa pengaruh variabel nilai tukar (X1), suku bunga (X2), inflasi (X3) terhadap harga saham (Y) dengan dikontrol oleh EPS (X4) dan SIZE (X5) selama tahun 2017-2022 adalah sebesar 50,1% sedangkan sisanya 49,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

- Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
X1	-0,206	-1,700	0,094
X2	0,262	1,499	0,139
X3	-0,221	-1,473	0,146
X4	0,734	7,434	0,000
X5	-0,005	-0,055	0,957

Sumber : Data diolah,2023 (Output program SPSS 25)

Dari perhitungan tabel di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Nilai Tukar terhadap

Berdasarkan hasil uji parsial di atas diperoleh nilai t_{hitung} nilai tukar sebesar -1.700 dengan nilai signifikansi sebesar 0.094 dan derajat bebas atau degree of freedom (df) dapat dihitung yaitu $df = n - k$ ($65 - 3$) = 62. Sehingga diperoleh hasil nilai signifikansi nilai tukar $0,094 > 0,05$ dan diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1.700 < 1.669$), dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar (X1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham meski telah dikontrol dengan EPS dan SIZE perusahaan.

2) Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial di atas diperoleh nilai t_{hitung} suku bunga sebesar 1.499 dengan nilai signifikansi sebesar 0,139 dan derajat bebas atau degree of freedom (df) dapat dihitung yaitu $df = n - k$ ($65 - 3$) = 62. Sehingga diperoleh hasil nilai signifikansi nilai tukar $0,139 > 0,05$ dan diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.499 < 1.669$), dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham meski telah dikontrol dengan EPS dan SIZE perusahaan.

3) Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial di atas diperoleh nilai t_{hitung} nilai tukar sebesar -1.473 dengan nilai signifikansi sebesar 0,146 dan derajat bebas atau degree of freedom (df) dapat dihitung yaitu $df = n - k$ ($65 - 3$) = 62. Sehingga diperoleh hasil nilai signifikansi nilai tukar $0,146 > 0,05$ dan diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1.473 < 1.669$), dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (X3) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham meski telah dikontrol dengan EPS dan SIZE perusahaan.

c. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	11,835	0,000

Sumber : Data diolah,2023 (Output program SPSS 25)

Nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas atau degree of freedom (df) pembilang dapat dihitung yaitu $df = k - 1$. Jadi pembilang = $3 - 1 = 2$ serta df penyebut = $65 - 3 = 62$, maka F_{tabel} diperoleh sebesar 3.15.

Berdasarkan persyaratan di atas maka pengaruh nilai tukar (X1), suku bunga (X2) dan inflasi (X3) terhadap harga saham (Y) dengan dikontrol oleh EPS dan SIZE perusahaan dapat dijelaskan berdasarkan hasil analisis uji F atau simultan yang diperoleh dalam tabel. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 11.835$, berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11.835 > 3.15$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (X1), suku bunga (X2) dan inflasi (X3) secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham (Y) dengan dikontrol oleh EPS dan SIZE perusahaan.

Pembahasan

a. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 meski telah dikontrol dengan EPS dan SIZE perusahaan.

Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham...

Dengan hasil tersebut, hipotesis (H1) yang diajukan ditolak. Sehingga disimpulkan apabila nilai tukar rupiah melemah, maka harga saham akan naik, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sa'adah (2019:18) yang menyatakan bahwa hubungan negatif antara nilai tukar dan harga saham dikarenakan apabila mata uang negara mengalami apresiasi maka biaya impor akan turun dan harga produk yang diekspor akan naik. Kenaikan harga produk yang diekspor akan menurunkan permintaan dari pasar asing karena konsumen asing merasa terbebani akibat kenaikan harga produk yang disebabkan oleh naiknya biaya impor yang harus mereka keluarkan. Penurunan permintaan pasar asing terhadap suatu produk dari perusahaan akan mengurangi pemasukan perusahaan yang mengakibatkan laba perusahaan menurun. Sehingga membuat investor tidak tertarik membeli saham dari perusahaan tersebut. Menurunnya minat investor untuk menanamkan modalnya akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut menurun. Pengaruh nilai tukar tidak signifikan terhadap harga saham artinya perubahan nilai tukar tidak dapat dijadikan acuan akan terjadinya perubahan harga saham. Dikarenakan perusahaan domestik tidak sepenuhnya mengandalkan bahan baku dari luar negeri untuk memproduksi produknya, perusahaan akan mencari cara untuk melakukan pengembangan terhadap produknya agar jumlah dan biaya impor tergolong kecil.

b. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 dengan dikontrol oleh EPS dan SIZE perusahaan. Dengan hasil tersebut, hipotesis (H2) yang diajukan ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila suku bunga naik, maka harga saham akan naik, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andriyani & Armereo (2016:60) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dikarenakan saat terjadi peningkatan suku bunga acuan, bank tidak serta merta ikut melakukan adjustment kepada bunga tabungan, deposito dan bunga kredit. Sehingga terjadi delay beberapa waktu saat terjadinya perubahan tingkat bunga acuan. Bank tidak akan serta merta menaikkan karena ada transmisi kebijakan, suku bunga bank tergantung pada berbagai faktor, termasuk aset likuiditas masing-masing bank, portofolio dan permintaan kredit. Berpengaruh tidak signifikan dikarenakan investor memiliki alasan lain yang kuat di luar dari faktor suku bunga, sehingga saat terjadi perubahan tingkat suku bunga acuan, para investor masih tertarik pada investasi saham meski pada keadaan suku bunga naik.

c. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 meski telah dikontrol dengan EPS dan SIZE perusahaan. Dengan hasil tersebut, hipotesis (H3) yang diajukan ditolak. Maka dapat disimpulkan apabila inflasi naik maka akan menurunkan harga saham dikarenakan inflasi menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi sehingga harga barang naik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Firdiana & Amanah (2016:14) yang menyatakan bahwa inflasi akan menaikkan biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi menyebabkan harga jual barang naik. Hal ini akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat. Menurunkan daya beli masyarakat menyebabkan penurunan penjualan perusahaan yang berimbas pada penurunan laba perusahaan. Laba perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham. Apabila laba perusahaan kecil, maka investor cenderung enggan untuk menanamkan modalnya. Sehingga menyebabkan penurunan minat investasi dan penurunan harga saham. Para investor akan cenderung untuk berhenti atau menunggu melakukan investasi. Dalam penelitian ini Inflasi berpengaruh tidak signifikan dikarenakan kondisi perusahaan subsektor

makanan dan minuman memiliki fundamental ekonomi yang kuat, sehingga dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit.

d. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar, suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 dengan dikontrol dengan EPS dan SIZE perusahaan. Dengan hasil tersebut, hipotesis (H4) yang diajukan diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Astuti dkk (2016:400) yang menyatakan bahwa perubahan makroekonomi tentu akan mempengaruhi kondisi perekonomian nasional serta seluruh industri. Makroekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu panjang. Sedangkan harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makroekonomi tersebut dikarenakan para investor lebih cepat bereaksi. Saat terjadi perubahan makroekonomi, para investor akan memperhitungkan dampak positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian para investor akan mengambil keputusan membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil uji t variabel nilai tukar terhadap harga saham maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 meski telah dikontrol oleh EPS dan SIZE. Dengan nilai koefisien nilai tukar yaitu -2,352 maka setiap peningkatan Rp 1 nilai tukar (X_1) akan menurunkan harga saham sebesar 2,352, begitupun sebaliknya.
2. Dari hasil uji t variabel suku bunga terhadap harga saham maka diperoleh hasil yang menunjukkan suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 dengan dikontrol oleh EPS dan SIZE. Dengan nilai koefisien suku bunga yaitu 0,538 maka setiap peningkatan 1% suku bunga (X_2) akan meningkatkan harga saham sebesar 0,538, begitupun sebaliknya.
3. Dari hasil uji t variabel inflasi terhadap harga saham maka diperoleh hasil yang menunjukkan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 meski telah dikontrol dengan EPS dan SIZE. Dengan nilai koefisien inflasi (X_3) sebesar -0,249 maka setiap peningkatan 1% inflasi (X_3) akan menurunkan harga saham sebesar 0,249, begitupun sebaliknya.
4. Berdasarkan uji F di mana hasil yang diperoleh menunjukkan nilai tukar, suku bunga dan inflasi secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar 50,1% pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 dengan dikontrol oleh EPS dan SIZE

Saran

Bagi investor, disarankan memperhatikan kondisi ekonomi makro dengan mempertimbangkan dan memperhitungkan dampak yang ditimbulkan dari perubahan makro ekonomi sebelum menanamkan modalnya. Faktor seperti nilai tukar, suku bunga dan

inflasi. Dikarenakan perubahan makroekonomi akan mempengaruhi kondisi perekonomian nasional serta seluruh industri. Harga saham akan terpengaruh oleh perubahan faktor makroekonomi tersebut. Bagi perusahaan, berdasarkan hasil penelitian nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka disarankan untuk tidak terlalu bergantung pada produk luar negeri untuk memproduksi produknya, perusahaan harus meminimalkan biaya impor. Berdasarkan hasil penelitian suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka perusahaan disarankan untuk meningkatkan prospek perusahaannya agar para investor ingin berinvestasi jangka panjang dan tidak terpacu oleh suku bunga yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka perusahaan disarankan untuk memperkuat faktor-faktor internalnya agar tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh inflasi yang selalu berfluktuasi. Bagi penelitian selanjutnya disarankan agar lebih banyak penelitian dilakukan mengenai dampak dari nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham secara mendalam. Pendalaman penelitian ini akan jauh lebih akurat dan maksimal apabila sampel yang diambil diperluas baik dari segi jenis industri maupun periode yang digunakan.

Reference

- Andriyani, I., & Armereo, C. (2016). PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI BUKU TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 15, 44–64.
- Astuti, R., Lopian, J., & Rate, P. Van. (2016). PENGARUH FAKTOR MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2006-2015 INFLUENCES OF MACROECONOMIC FACTORS TO INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) COMPOSITE ON IDX PERIOD 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 399–406.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2022 sebesar 5,51 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Kotabaru sebesar 8,65 persen*. 2023. <https://www.bps.go.id/>
- Bank Indonesia. (2023). *Bank Indonesia*. Statistik. <https://www.bi.go.id/>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2018). <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/21188/t/Tahun%202017,%20Tahun%20Terbaik%20Pengelolaan%20Keuangan%20Negara>
- Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17(1), 86–93. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>
- Firdiana, M., & Amanah, L. (2016). PENGARUH INFLASI DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA PASAR SAHAM Lailatul Amanah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(12), 1–17.
- Gusni, & Riantani, S. (2017). PENGGUNAAN ARBITRAGE PRICING THEORY UNTUK MENGANALISIS RETURN SAHAM SYARIAH. *Ultima Manajemen*, 9(1), 68–84.
- Hasyim, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2006-2018. *Jurnal Al-Iqtishad, Edisi*, 14, 63–88.

- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2019, February 18). *Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun*. <https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiun->
- Kompas. (2023). <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/01/01/nilai-tukar-rupiah-2022-melemah-931-persen>
- Kurnia, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Provinsi Banten yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2016. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 6(2), 178-187. <https://doi.org/10.30656/jak.v6i2.1433>
- Kurniawan, A., & Yuniati, T. (2019). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(1), 1-16.
- Maronrong, R., & Nugroho, K. (2017). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR OTOMOTIF TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012 – 2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(2), 277-295.
- Nurasila, E., Yudhawati, D., & Supramono. (2019). PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 389-402. <http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/Manager/index>
- Prawoto, N. (2019). *PENGANTAR EKONOMI MAKRO*. RajaGrafindo Persada. www.rajagrafindo.co.id
- Sa'aadah, L. N. (2019). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR DAN PERTUMBUHAN PDB TERHADAP HARGA SAHAM Khuzaini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(4), 1-21.
- Sriyono, & Kumalasari, H. M. (2020). *Buku Ajar Mata Kuliah Keuangan Internasional* (Sriyono & H. M. Kumalasari, Eds.). Umsida Press.
- Veronica, V., & Satrio, B. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN DIVIDEN, TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(4), 1-22.